

**KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU PKN
YANG MISMATCH DALAM PEMBELAJARAN PKN
PADA SMPN DI KECAMATAN RANAH PESISIR
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program studi
Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

WIWIT KARTIKA
2006/79238

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PKN Yang Mismatch
Dalam Pembelajaran PKN Pada SMPN Di Kecamatan Ranah
Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Wiwit Kartika

TM/NIM : 2006/79238

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 9 Mei 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Helmi Hasan, M.Pd
NIP. 19511005 198010 1 001

Drs. H. Muhardi Hasan, M.Pd
NIP. 19490614 197503 1 002

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Senin Tanggal 9 Mei 2011 Pukul 08.30 s/d 09.30 WIB

Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PKN Mismatch Dalam Pembelajaran PKN Pada SMPN Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Wiwit Kartika
TM/2006 : 2006/79238
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 9 Mei 2011

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. H. Helmi Hasan, M.Pd	_____
Sekretaris	: Drs. H. Muhardi Hasan, M.Pd	_____
Anggota	: Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd. Ph.D	_____
Anggota	: Junaidi Indrawadi, S.Pd. M.Pd	_____

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. H. Azwar Ananda, MA
NIP.19610720 198602 1 001

ABSTRAK

Wiwit Kartika. 2006/79238. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PKn Yang Mismatch Dalam Pembelajaran PKn Pada SMPN Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Jurusan Ilmu Sosial Politik. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Guru mata pelajaran PKn yang berlatar belakang pendidikan PKn masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan mata pelajaran PKn diajarkan oleh guru dengan disiplin Sejarah, Ekonomi, Pendidikan Agama Islam, dll. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan ini tentunya akan berimbas pada kendala bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru yang mismatch dalam merencanakan pembelajaran PKn, (2) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru yang mismatch dalam melaksanakan pembelajaran PKn.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMP Negeri sekecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah guru-guru yang mismatch dalam pembelajaran PKn yang berjumlah 4 orang, masing-masing kepala sekolah dan siswa-siswa yang mewakili. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik *Triangulasi* sumber. Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan teknik analisis interaktif melalui 3 tahapan yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru yang mengajar mata pelajaran PKn adalah berasal dari latar belakang pendidikan non PKn. Adapun latar belakang pendidikannya adalah Sejarah, Ekonomi, dan Pendidikan Agama Islam. Hal ini menyebabkan guru tersebut terbentur dalam pengembangan pembelajaran PKn. Dimana guru berlatar belakang pendidikan non PKn yang bukan berasal dari kependidikan dan hanya mengambil Akta IV untuk mengajar merasa kesulitan dalam wacana keguruannya terkait dengan perencanaan pembelajaran, pengembangan materi serta penguasaan terhadap materi PKn. Guru berlatar belakang pendidikan non PKn juga mengalami kendala dalam sumber belajar, media, dan sarana prasarana.. Hal ini disebabkan guru tersebut hanya mengandalkan buku paket PKn SMP dalam mengajar, sehingga tidak sampai membawa siswa memiliki kompetensi sesuai yang diharapkan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat, karunia, nikmat, dan hidayah-Nya, sehigga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul : **“Kendala-kendala yang Dihadapi Guru PKn yang Mismatch Dalam Pembelajaran PKn Pada SMPN di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada keahlian studi Pendidikan Kewarganegaraan, program studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs.H. Helmi Hasan, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs.H. Muhardi Hasan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu memperlancar penulisan skripsi.
2. Bapak Drs. Yasril Yunus, M.Si sebagai Ketua Jurusan dan ibu Dra. Aina sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

3. Ibu Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D., Ibu Dra. Runi Hariantati, M.Hum, dan Bapak Junaidi Indrawadi, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Syamsir, M.Si selaku penasehat akademik (PA) yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama ini.
5. Bapak dan Ibu Kepala SMPN di Kecamatan Ranah Pesisir yang telah memberikan izin dan kemudahan selama penelitian berlangsung.
6. Guru-guru PKn pada SMPN di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bersedia memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti.
7. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan Program studi PKn yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan menjadi amal dan ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat membangun guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua, amin.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. KAJIAN TEORITIS	9
B. KERANGKA KONSEPTUAL	49
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Informan Penelitian	51

D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpul Data	52
E. Uji Keabsahan Data	54
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	56
B. Temuan Khusus	59
C. Pembahasan	79
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Latar Belakang Pendidikan Guru PKN yang Mismatch di SMPN Sekecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.....	4
3.1 Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PKn Yang Mismatch Dalam Pembelajaran PKn Pada SMPN Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.....	49
4.1 Data Guru yang Mismatch dalam Pembelajaran PKn Pada SMPN di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus dan RPP mata pelajaran PKn SMP
2. Lembaran Observasi
3. Pedoman wawancara
4. Data Informan
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan
7. Surat bukti sudah melakukan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peran strategis dalam membangun bangsa dan negara, karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan hendaknya diimbangi dengan menyiapkan tenaga-tenaga yang ahli dibidang pendidikan. Guru sebagai pendidik seharusnya memiliki kemampuan dasar mengajar atau sering disebut dengan kompetensi, karena dengan adanya kompetensi dalam mengajar diharapkan dapat terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif yakni adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 dinyatakan, bahwa: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Selanjutnya pada pasal 42 ayat (1) diundangkan: “pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Kemudian dilanjutkan pada ayat (2) dinyatakan: “pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi”.

Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan perlu memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, kompetensi yang terstandar serta mampu mendukung dan menyelenggarakan pendidikan secara profesional.

Kenyataan di lapangan mutu pendidik dan tenaga kependidikan masih memprihatinkan. Masyarakat banyak mengkritisi sebagian dari pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya guru kurang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, bermakna dan menyenangkan. Kondisi objektif di lapangan menunjukkan sebagian guru kurang memahami dan menguasai kurikulum, pelaksanaan evaluasi hasil belajar, pengembangan bahan ajar, serta keterampilan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Secara nasional, sebagian besar guru SD,SMP,SMA,SMK dan SLB masih kurang sesuai dengan kualifikasi minimal yang ditetapkan.

Ketidaklayakan menjadi guru profesional pada banyak pendidik saat ini bukan hanya karena kualifikasi pendidikan yang umumnya belum sarjana. Kondisi guru saat ini masih banyak yang kurang menguasai materi bidang yang diajarnya serta kemampuan mengajar yang lemah.

Masalah yang dihadapi pendidikan di Indonesia hingga saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya dikarenakan faktor guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya (*mismatch*).

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan

kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini (akhmad Sudrajat:2008).

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan adalah ketersediaan pendidik yang belum memadai baik secara kuantitas maupun kualitas serta latar belakang pendidikannya yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Dengan *mismatch* tersebut berdampak guru menjadi tidak dapat memberdayakan dan mengembangkan diri secara baik, kompetensi lulusan tidak akan dapat diwujudkan karena yang mengajar juga tidak kompeten. Implikasinya sudah sangat jelas, yakni makin merosotnya mutu pendidikan nasional.

Keberadaan guru-guru PKN yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan bukan dari disiplin PKN memang banyak terdapat di sekolah-sekolah. Guru-guru yang mengajar PKN tersebut sebagian besar berasal dari bidang Ekonomi, Sejarah dan Geografi, dll. Hal ini tentunya mempengaruhi pembelajaran PKN di sekolah. Para Guru tersebut kurang mendalami PKN, ditambah dengan buku paket pelajaran PKN menjadi panduan dan sumber satu-satunya untuk mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMPN se Kecamatan Ranah Pesisir, permasalahan guru yang *mismatch* dalam pembelajaran PKN jugaterdapat di Sekolah-Sekolah tersebut, dan berdasarkan hasil observasi, penulis

mengetahui bahwa terdapat guru yang mismatch dalam pembelajaran PKN di SMPN 2, SMPN 3 dan SMPN 4 , sedangkan di SMPN 1 tidak terdapat guru PKN yang mismatch. Data dapat dilihat dalam tabel berikut yaitu:

Tabel 1.1: Latar Belakang Pendidikan Guru PKN yang Mismatch di SMPN Se Kecamatan Ranah Pesisir kabupaten Pesisir Selatan

No	Sekolah	Jumlah Guru	Nama guru	Latar Belakang Pendidikan
1	SMP 2	1	Ermaneli, A.Md	Sejarah
2	SMP 3	1	Desi satria, S.Pdi	Pendidikan Agama Islam
3	SMP 4	2	1. Mardianton, SE.I	Ekonomi Syariah
			2. Irmanila, SE	Ekonomi

Sumber: Hasil Observasi, 2010

Dari tabel hasil observasi di atas, dapat di ketahui bahwa masih banyak guru mata pelajaran PKN pada SMPN di Kecamatan Ranah Pesisir memiliki latar belakang pendidikan bukan dari disiplin PKn.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang penulis lakukan dengan kepala SMPN 3 Ranah Pesisir KabuptenPesisir Selatan Syafrinal, S.Pd, ia mengatakan bahwa keadaan guru yang *mismatch* ini juga terjadi di SMP N 3 Ranah Pesisir. Hal ini terjadi pada proses pembelajaran PKN, dimana guru yang mengajar PKN bukanlah berlatar belakang pendidikan PKN melainkan berlatar belakang pendidikan agama Islam. Penempatan guru tersebut berdasarkan insiatif pihak sekolah, dikarenakan ia memiliki jam mengajar sedikit pada mata pelajaran agama islam sehingga proses pembelajaran PKN tidak dilaksanakan dengan baik.

Hal ini, dilihat dari kurang disiplinnya guru tersebut dalam mengajar mata pelajaran PKn, dikarenakan ia mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidangnya dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini mengakibatkan mereka mengalami berbagai macam kendala baik dalam rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa.

Selanjutnya hal yang sama juga terjadi di SMP N 2 dan SMPN 4, guru PKn yang mismatch dalam kegiatan pembelajaran PKn, dimana guru-guru tersebut tidak sepenuhnya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, serta mengalami beberapa kendala, yaitu materi yang diberikan oleh guru dan sumber belajar hanya berdasarkan pada buku teks PKn yang ada, metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan guru lebih banyak memberikan tugas daripada menyampaikan materi. Dengan berbagai masalah tersebut menjadikan sebagian besar guru PKn merasa kesulitan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2006.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti kendala-kendala yang dihadapi guru yang mismatch dalam pembelajaran PKn di SMPN Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, dan penulis memberi judul penelitian ini yaitu:”Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PKn Yang Mismatch Dalam pembelajaran PKn Pada SMPN di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru PKn yang berlatar belakang pendidikan non PKn tersebut belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Adanya kendala yang dihadapi oleh guru PKn yang berlatar belakang pendidikan non PKn dalam merencanakan pembelajaran.
3. Adanya kendala yang di hadapai oleh guru PKn yang berlatar belakang pendidikan non PKn dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.
4. Adanya kendala yang dihadapi oleh guru PKn yang berlatar belakang pendidikan non PKn dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

Karena keterbatasan penulis dan untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penelitian ini penulis batasi pada beberapa hal yaitu:

1. Kendala-kendala yang dihadapi guru yang mismatch dalam merencanakan pembelajaran PKn yang meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber/ media pembelajaran, skenario/ kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru yang mismatch dalam melaksanakan pembelajaran PKn yang meliputi: kegiatan pra pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, skenario/ strategi pembelajaran, penggunaan sumber/ media pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru yang mismatch dalam merencanakan pembelajaran PKn?
2. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi oleh guru yang mismatch dalam melaksanakan pembelajaran PKn?

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Kendala-kendala yang dihadapi guru yang mismatch dalam merencanakan pembelajaran PKn yang meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber/ media pembelajaran, skenario/ kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru yang mismatch dalam melaksanakan pembelajaran PKn yang meliputi: kegiatan pra pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, scenario/ strategi pembelajaran, penggunaan sumber/ media pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, dan kegiatan penutup.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru yang Mismatch dalam merencanakan pembelajaran PKn.

2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru yang mismatch dalam melaksanakan pembelajaran PKn.

E. Manfaat penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran PKn, baik dari materi, metode, maupun media pembelajaran.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi semua guru mata pelajaran PKn mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran PKn dan untuk dapat melaksanakan pembelajaran PKn secara efektif serta bahan masukan bagi kepala sekolah untuk dapat meningkatkan pembinaan terhadap kompetensi guru dalam upaya peningkatan kemampuan guru.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. KAJIAN TEORITIS

1. Guru Yang Mismatch

Kata mismatch berasal dari bahasa Inggris yang berarti “tidak sebanding atau tidak sepadan”. Sedangkan pengertian guru yang mismatch, menurut Rochmat Wahab yang dikutip oleh Umar (2009) yaitu “ketidak sesuaian keilmuan guru dengan bidang yang di ajarkannya di sekolah”.

Selanjutnya pengertian guru yang mismatch menurut Masnur Muslich (2007: 20) adalah: “ guru yang mengajar pada mata pelajaran yang berbeda dengan bidang keahliannya”

Jadi yang dimaksud guru yang mismatch dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki latar belakang pendidikan non PKn.

Padahal dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen pasal 7 ayat (1) dinyatakan bahwa: profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas;

- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Selanjutnya dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 dinyatakan bahwa:” Guru wajib memiliki kualifikasi akademik kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Kemudian pada pasal 10 ayat (10) dinyatakan bahwa: “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Pada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 ayat(3) dinyatakan bahwa: pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- b. latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan

c. sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs

Dengan demikian guru sebagai seorang pengajar dan pendidik haruslah memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta menguasai bidang disiplin ilmu yang akan diajarkannya dan memahami sepenuhnya bidang studi yang diajarkannya tersebut.

2. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Corey yang dikutip oleh Sagala (2009:61) ialah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa pembelajaran adalah: “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Selanjutnya, menurut Kunandar (2009: 287) pembelajaran adalah “proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran dalam KTSP adalah “pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai”.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Mulyasa (2005) yang dikutip oleh Kunandar (2009: 287-288) Secara khusus pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditujukan untuk:

1. Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri), dan *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan);
2. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan yang harus direncanakan dan dikelola secara sistematis;
3. Memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan;
4. Menubuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.

Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.

1. Teori *Behavioristik*, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).

2. Teori *Kognitif*, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
3. Teori *Gestalt*, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
4. Teori *Humanistik*, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. (Asri Budiningsih: 2005)

b. Komponen Pembelajaran

Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman (2009:142) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain adalah: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Sedangkan Menurut Wina Sanjaya (2006: 58) bahwa : "proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah, tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi".

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (2009:77), komponen-komponen pembelajaran terdiri dari tujuh faktor yakni: "(1)Tujuan pendidikan dan pembelajaran, (2) peserta didik atau siswa, (3) tenaga kependidikan khususnya guru, (4) sumber belajar (5) strategi pembelajaran, (6) media pembelajaran, dan

(7) evaluasi pembelajaran”. Berikut peneliti uraikan satu persatu komponen-komponen pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2008:86): “adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran”. Dalam kurikulum, tujuan pembelajaran itu juga biasa diistilahkan dengan indikator hasil belajar. Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dimana kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam kurikulum, tujuan yang diharapkan dicapai adalah sejumlah kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.

Nilai-nilai tujuan dalam pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2009:80-81) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu.
- b. Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa. Tujuan yang baik ialah apabila mendorong kegiatan-kegiatan guru dan siswa.
- c. Tujuan pendidikan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan metode mengajar atau penyediaan lingkungan belajar bagi siswa.
- d. Tujuan pendidikan penting maknanya dalam rangka memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan.
- e. Tujuan pendidikan penting dalam menentukan alat/teknik penilaian guru terhadap hasil belajar siswa.

Ada tiga alasan mengapa tujuan pendidikan dari pembelajaran itu perlu dirumuskan:

- a. Jika suatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak di tempuh atau dicapai.
- b. Rumusan yang baik dan terperinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar.
- c. Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman kepada siswa/subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya. (Sardiman , 2009:58)

Merumuskan tujuan pembelajaran merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, karena tujuan ini yang akan menjadi pangkal tolak dalam semua kegiatan yang akan dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu merumuskan tujuan pembelajaran adalah langkah awal yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai pengelola dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran adalah rumusan pernyataan mengenai kemauan atau tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai siswa setelah mereka diberi pengajaran oleh guru.

Tujuan membelajarkan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu bertolak dari perubahan tingkah laku siswa. Artinya, bahwa dalam tujuan itu hendaknya terkandung dengan jelas tingkah laku apa atau aspek kelakuan apa yang diharapkan berubah setelah pembelajaran berlangsung.

- b. Tujuan harus dirumuskan sehusus mungkin. Artinya, bahwa tujuan itu harus dirinci sedemikian rupa agar lebih jelas apa yang hendak dicapai dan lebih mudah untuk mencapainya.
- c. Tujuan dirumuskan secara sederhana, singkat tapi jelas. Maksudnya agar mudah dipahami dan tidak bercabang yang bisa mengakibatkan kebingungan.
- d. Tujuan itu dapat dicapai dalam waktu yang singkat, yakni sehabis jam pelajaran tertentu.
- e. Perumusan tujuan jangan disatukan dengan kegiatan mencapai tujuan.(Oemar Hamalik, 2009:90-91)

Dalam merumuskan tujuan ini guru perlu mengetahui perubahan apa yang terjadi pada diri siswa, dengan demikian guru dituntut mampu merumuskan tujuan itu dengan baik. Menurut sudjana (2002: 64) ketentuan yang harus di penuhi dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah:” merumuskan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku siswa, harus berisikan makna pokok bahasan yang akan diajarkan pada saat itu, harus berpusat pada tingkah laku operasional”.

Seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran yang di pusatkan pada perubahan tingkah laku operasional siswa dan berisikan makna konsep yang akan diajarkan pada saat itu, disamping itu rumusan tujuan yang dibuat harus jelas, tidak samar-samar, dan tujuan itu dapat dicapai dalam waktu yang tersedia dengan materi yang ada dan keadaan siswa tertentu.

Ada empat komponen pokok menurut Wina Sanjaya (2008: 86-87) yang harus tampak dalam perumusan indikator hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Siapa yang belajar atau apa yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau mencapai hasil belajar itu?

Hal ini berhubungan dengan subjek belajar. Rumusan indikator sebaiknya mencantumkan subjek yang melakukan proses belajar. Penentuan subjek ini sangat penting untuk menentukan sasaran belajar.

- b. Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu?

Hal ini berhubungan dengan tingkah laku yang harus muncul sebagai indikator hasil belajar setelah subjek mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar itu dirumuskan kedalam bentuk kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* siswa. Istilah-istilah tingkah laku yang dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar itu diantaranya: mengidentifikasi, menyebutkan, menyusun, menjelaskan, membedakan.

- c. Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?

Hal ini berhubungan dengan kondisi atau dalam situasi dimana subjek dapat menunjukan kemampuannya. Rumusan tujuan pembelajaran yang baik harus dapat menggambarkan dalam situasi dan keadaan yang bagaimana subjek dapat mendemonstrasikan *performance*-nya.

- d. Seberapa jauh hasil belajar itu bias diperoleh?

Hal ini berhubungan dengan standar kualitas dan kuantitas hasil belajar. Artinya, standar minimal yang harus dicapai oleh siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 64) ada beberapa alasan mengapa tujuan pembelajaran perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Berkaitan dengan itu, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa belajar.
- c. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media, dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.
- d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, guru bisa mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Lingkup tujuan pembelajaran dalam Uzer Usman (2010: 35-37) adalah sebagai berikut:

a. Tujuan ranah kognitif

Tujuan-tujuan ranah kognitif merupakan tujuan-tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir/ intelektual. Taksonomi tujuan pendidikan ranah kognitif menurut Bloom (1956), secara bertingkat terdiri dari aspek: 1) pengetahuan/ingatan, 2) pemahaman, 3) penerapan/ aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis, 6) evaluasi.

b. Tujuan ranah Afektif

Tujuan pendidikan ranah afektif, adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik/siswa. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif menurut Krathwohl (1964) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) penerimaan, 2) memberikan respon, 3) penghargaan, 4) pengorganisasian, 5) karakterisasi.

c. Tujuan Ranah Psikomotor

Tujuan ranah psikomotor merupakan yang banyak berhubungan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari peserta didik/siswa.

Taksonomi tujuan ranah psikomotor menurut Simpson (1971) terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut: 1) persepsi, 2) kesiapan, 3) respon terbimbing, 4) mekanisme, 5) respon yang kompleks, 6) penyesuaian, 7) organisasi.

2. Peserta Didik (Siswa)

Murid adalah salah satu komponen dalam pembelajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran. Sebabnya ialah karena muridlah yang membutuhkan pembelajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Muridlah yang belajar, karena itu maka muridlah yang membutuhkan bimbingan. Sehingga murid adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.

Menurut Oemar Hamalik (2009: 101-105), aspek-aspek dari pribadi murid yang perlu dikenali oleh guru yaitu: “(a) latar belakang masyarakat, (b) latar belakang keluarga, (c) tingkat intelegensi, (d) hasil belajar, (e) kesehatan badan, (f) hubungan-hubungan antarpribadi, (g) kebutuhan-kebutuhan emosional, (h) sifat-sifat kepribadian, (i) bermacam-macam minat belajar.”

Adalah penting sekali mengenal dan memahami murid dengan seksama, agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, memberikan bimbingan,

menilai hasil belajar dan kemampuan belajar murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.

3. Guru

Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan manusia, tidak mungkin dapat menggantikan peran guru. Masalah guru senantiasa mendapat perhatian baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya dan oleh para ahli pendidikan pada khususnya.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Efektifitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas kemampuan guru (Wina Sanjaya, 2006: 20). Kegagalan guru dalam mengkonstruksi dan mengelola pembelajaran akan mengakibatkan ketidakberhasilan bagi peserta didik. Selain peserta didik kehilangan minat dan perhatian dalam pembelajaran itu, mereka juga kehilangan motivasi dalam belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Turney (1973) yang dikutip oleh Mulyasa (2006:69), mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

a. Menggunkan keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptka pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Keterampilan bertanya yang harus dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan.

b. Memberi penguatan

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. (Wina Sanjaya, 2006:77). Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian, seperti bagus, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian. Sedang secara non verbal dapat dilakukan dengan: gerakan mendekati peserta didik, sentuhan, acungan jempol, dan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan bertujuan untuk: “ 1) meningkatkan perhatian peserta didik terhadap

pembelajaran, 2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, 3) meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif”. (Mulyasa, 2006:78)

Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan bervariasi. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan:

- 1) Penguatan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- 2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan.
- 3) Hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik.
- 4) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan
- 5) Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi. (Mulyasa, 2006:78)

c. Mengadakan variasi

Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media, variasi dalam pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan.

d. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum

yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan.

e. Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, perlu dilakukan secara professional.

Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara professional akan memberi pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Peserta didik memiliki kejelasan mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas, dan batas waktu pengumpulan tugas.
- 3) Peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai pendekatan yang akan diambil dalam mempelajari materi pembelajaran dan mencapai tujuan yang dirumuskan.
- 4) Peserta didik memahami hubungan antara bahan-bahan atau pengalaman yang telah dimilikinya dengan hal-hal yang baru yang akan dipelajari.
- 5) Peserta didik dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip atau generalisasi dalam suatu peristiwa pembelajaran.
- 6) Peserta didik mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan terhadap bahan yang dipelajari. Sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan atau keefektifan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Mulyasa, 2006:83)

Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya kepada pelajaran yang akan disajikan. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disajikan.
- 2) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu, tujuan bisa dirumuskan bersama peserta didik).
- 3) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- 4) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan.
- 5) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajaki kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. (Mulyasa, 2006:84)

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan biasa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, oleh peserta didik bersama guru).
- 2) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- 3) Penyampaian bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individu maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipelajari.
- 4) Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.(Mulyasa, 2006:84)

f. Membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecakan masalah. Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sering digunakan. Diskusi kelompok kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Melibatkan sekitar tiga sampai lima orang peserta dalam setiap kelompok.
- 2) Berlangsung secara informal, sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lain.
- 3) Memiliki tujuan yang dicapai dengan kerjasama antara anggota kelompok.
- 4) Berlangsung secara sistematis.(Mulyasa, 2006:89-90)

Menurut Mulyasa (2006:91) Beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru, agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah :”(a) topik yang sesuai, (b) pembentukan kelompok

secara tepat, (c) pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif”.

g. Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

h. Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

4. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah: “segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai”. (Wina Sanjaya, 2008:174)

Beberapa sumber belajar menurut Wina Sanjaya (2008: 174-176) yang bisa dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam *setting* proses pembelajaran didalam kelas diantaranya adalah:

a. Manusia sumber

Manusia merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat memanfaatkannya dalam *setting* proses belajar mengajar.

b. Alat dan bahan pelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru, sedangkan bahan pelajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Alat dan bahan biasanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Yang menjadi bahan pelajaran diantaranya, adalah buku-buku, majalah, koran, dan bahan cetak lainnya, transparansi yang telah berisi pesan yang akan disampaikan, *film slide*, foto, gambar, dan lain sebagainya. Sedangkan yang termasuk pada alat adalah seperti *Overhead Projector* (OHP), tape, *video player* untuk memutar kaset video, dan lain sebagainya.

c. Berbagai aktifitas dan kegiatan

Yang dimaksud aktifitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan, dan lain sebagainya.

d. Lingkungan atau setting

Adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar. Misalnya, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, kantin sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam pemilihan sumber belajar yang akan digunakan guru harus menyesuaikan dengan konteks materi pelajaran yang akan disampaikan, dan penetapan materi pembelajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan

pembelajaran dan harus mengacu pada pedoman kurikulum, sehingga keseluruhan bahan yang telah ditentukan itu teratur dan mencerminkan suatu hal yang integral bagi hidup peserta didik.

5. Metode atau Strategi Pembelajaran

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Merencanakan penggunaan metode merupakan salah satu strategi yang perlu, karena dengan menggunakan metode inilah guru melakukan interaksi belajar dengan siswa.

Pemakaian metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran adalah penting agar setiap aspek atau bahagian dari materi pelajaran dapat disajikan dengan efektif dan efisien sehingga memungkinkan tercapainya tujuan. Semakin baik metode yang digunakan diharapkan semakin baik pula pencapaian tujuannya.

Pemanfaatan beberapa metode mengajar dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan hasil yang lebih baik. Seorang guru perlu menentukan metode yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Seorang guru perlu memperhatikan kesesuaian metode dengan siswa yang akan menerima pelajaran,

tujuan yang telah ditetapkan, situasi yang dihadapi, fasilitas tersedia, serta kemampuan untuk menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran.

Berikut ada beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran menurut Wina sanjaya (2008:147-162), yaitu sebagai berikut:

a. Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan alasan ini sekaligus merupakan keunggulan metode ceramah ini:

- 1) Ceramah merupakan metode yang “murah” dan ‘mudah’ untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap. Sedangkan mudah, ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas.
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Disamping beberapa kelebihan diatas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- 2) Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme, sedangkan setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
- 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- 4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang jelaskan atau belum.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya, atau hanya sekedar tiruan.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk

memecahkan suatu permasalahan menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

6. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, dan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran menurut Ibrahim (2003:112) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.

Sedangkan Gagne (1970) yang dikutip oleh Arif, dkk (2007:6) menyatakan bahwa media adalah “berbagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Sementara itu Briggs (1970) yang dikutip oleh Arief, dkk (2007:6) berpendapat bahwa media adalah “segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”.

Menurut Rossi dan Breidle (1966:3) yang dikutip oleh Wina Sanjaya (2008:163) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah :”seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya”.

Dari beberapa pendapat diatas tentang media , maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.

Media atau alat peraga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena besar fungsinya dalam membantu menciptakan pembelajaran yang efektif. Nana Sudjana (2002:99) mengemukakan bahwa alat peraga dalam proses belajar penting kerana memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif,
- b. Merupakan bagian yang integral dari keseluruhan interaksi belajar,
- c. Alat peraga dalam pengajaran menggunakan integral dengan tujuan dan isi pelajaran,
- d. Untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

Menurut Wina Sanjaya (2008:172-173) media pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya:

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi kedalam:
 - 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.

- 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
 - 3) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara.
- b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi kedalam;
- 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film, video, film slide, dan sebagainya
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi kedalam:
- 1) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi dan sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproyeksikan film slide, overhead projector untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini, tidak akan berfungsi apa-apa.
 - 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan radio, dan lain sebagainya.

Menurut Ibrahim (2003:115-120) pada dasarnya media dalam pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

a. Media cetak

Media cetak biasanya diartikan sebagai bahan yang diproduksi melalui percetakan professional seperti buku, majalah, modul tulisan/ bagan/ gambar. Keuntungan dari pemakaian media cetak ini disamping relatif murah pengadaannya, juga lebih mudah penggunaannya dalam arti tidak menggunakan peralatan khusus dalam pengertian mudah digunakan.

b. Media elektronik

Ada beberapa macam media elektronik yang lazim dipilih dan digunakan dalam pembelajaran, antara lain: perangkat slide atau film bingkai, rekaman (audio-tape), video tape. Penggunaan media elektronik pada umumnya dapat memberikan suasana lebih hidup, penampilannya lebih menarik, dan dapat pula digunakan untuk memperlihatkan suatu proses tertentu secara nyata.

c. Realita (objek nyata)

Untuk hasil yang maksimal dari proses belajar mengajar, salah satu hal yang disarankan adalah digunakan pula media yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita. Objek yang sesungguhnya akan memberikan rangsangan yang sangat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, dan melalui penggunaan objek nyata ini kegiatan belajar mengajar dapat melibatkan semua indra siswa.

Dalam pemilihan media terdapat tiga kesulitan yang umumnya dihadapi yaitu:

1. Media itu sendiri banyak macamnya, sehingga menimbulkan keraguan dalam menentukan pilihan.
2. Dalam pemilihan media terdapat keluwesan, tidak ada keharusan atau kemutlakan walaupun sudah ada pedoman umumnya.
3. Tidak semua pengajar mempunyai pengalaman yang luas dalam pemakaian media. (Uzer Usman. 2010:32)

Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- c. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa.
- d. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien.
- e. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

7. Evaluasi pembelajaran

Untuk mengetahui tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi penilaian. Penilaian yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui apakah bahan-bahan pelajaran yang

disampaikan, sudah dikuasai atau belum oleh siswa dan apakah kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan sesuai yang diharapkan.

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.

Menurut Oemar Hamalik (2002:210) evaluasi mempunyai tiga komponen yaitu:

- a. Evaluasi adalah suatu proses terus menerus bukan hanya pada akhir pembelajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakan pembelajaran sampai dengan berakhirnya pembelajaran,
- b. Evaluasi senantiasa diarahkan ketujuan tertentu yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pembelajaran,
- c. Evaluasi menuntut penggunaan alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

Evaluasi merupakan suatu proses menemukan informasi untuk mengetahui keberhasilan yang dilakukan dalam pembelajaran. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui atau memperoleh informasi sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa. Proses evaluasi atau penilaian yang akan dilaksanakan perlu direncanakan oleh guru, karena evaluasi ini dapat membantu mengetahui kekurangan-kekurangan pada proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru, sehingga akan dapat dilakukan perbaikan.

Jadi evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru

atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

C. Proses Pembelajaran

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi kelulusan.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. Perencanaan Pembelajaran

Agar proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan dalam tujuan pendidikan, maka proses pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu sebelum seorang guru melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas. Jika rencana pembelajaran yang dilakukan guru semakin baik, maka kegiatan belajar mengajar juga akan berjalan dengan baik dan secara otomatis maka hasil pembelajaran juga akan lebih baik.

Rencana pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan seperti yang direncanakan. Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tergantung pada kemampuannya merumuskan rencana pembelajaran, semakin baik rencana yang dibuat, maka pelaksanaan pembelajaran akan cenderung baik pula. Menurut

Uzer Usman (2009:5) dalam proses merencanakan pembelajaran ada hal-hal yang sebaiknya dilakukan antara lain:

“(a) merumuskan tujuan pembelajaran/ kompetensi yang akan dicapai, (b) menentukan materi yang sesuai dengan tujuan tersebut, (c) menentukan metode pembelajaran yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga akan dapat diterima dan menjadi milik siswa, (d) menentukan alat peraga yang bertujuan untuk lebih memperjelas materi, (e) menentukan perencanaan kegiatan mengajar, (f) menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai/ tidaknya tujuan yang akan dicapai”.

Berdasarkan Permendiknas No.41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, perencanaan proses pembelajaran meliputi:

a. Silabus

Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dasar yang ingin dicapai dan materi pokok yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar.

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. (BSNP, 2007)

Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut terutama dalam pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan system penilaian.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan

pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap kali pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan.

Komponen-komponen RPP meliputi:

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi; satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan

kondisi peserta didik, serta karakter dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9. Kegiatan Pembelajaran.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP

1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik;

2). Mendorong partisipasi peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat kepada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.

3). Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4). Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.

5). Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

6). Menerapkan Teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

1). Pra pendahuluan meliputi:

- (a) menyiapkan peserta didik secara psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran,
- (b) memperhatikan situasi dan kondisi kelas,
- (c) mengabsensi siswa.

2) pendahuluan meliputi:

- (a) apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
- (b) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai,
- (c) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pertimbangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan eksplorasi, guru: (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang akan dipelajari

dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru, dan belajar dari aneka sumber, (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya, (3) memfasilitasi terjadi interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di lapangan, studio, atau lapangan.

Dalam kegiatan elaborasi, guru: (1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, (2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, (3) memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, (4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, (5) memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, (6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan, secara individual maupun kelompok, (7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, (8) memfasilitasi peserta didik pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan, dan (9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam konfirmasi, guru: (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, (3) memfasilitasi peserta

didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, dan (4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Dalam proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi akan terlihat bagaimana materi, metode dan media yang digunakan oleh guru mata pelajaran sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

a. Materi Ajar

Guru dalam proses pembelajaran harus mempunyai buku pegangan sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dengan adanya buku penunjang tersebut maka materi yang akan disampaikan pada peserta didik akan terpola dengan baik dan lebih mendalam. Untuk dapat mengajar dengan baik maka seorang guru harus mengetahui bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan, sehingga dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan materi yang sembarangan atau tidak terarah. Usman (2009:7) menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan penting antara lain guru sebagai demonstrator, dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki, karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Nana Sudjana (2002:76) adalah: “ cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran”. Penggunaan metode sangat penting karena pesan

atau isi dari sebuah mata pelajaran tidak bisa begitu dan langsung dipahami oleh siswa tanpa menggunakan metode pembelajaran tertentu. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

c. Media Pembelajaran

Proses pembelajaran membutuhkan media pembelajaran yang merupakan bagian dari sarana dan sumber belajar yang sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi memudahkan terjadinya proses belajar mengajar. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi guru lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memilih, menggunakan dan mengusahakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Dari pengembangan sumber belajar guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang lebih kongkrit dan kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta materi pokok dan kegiatan pembelajaran.

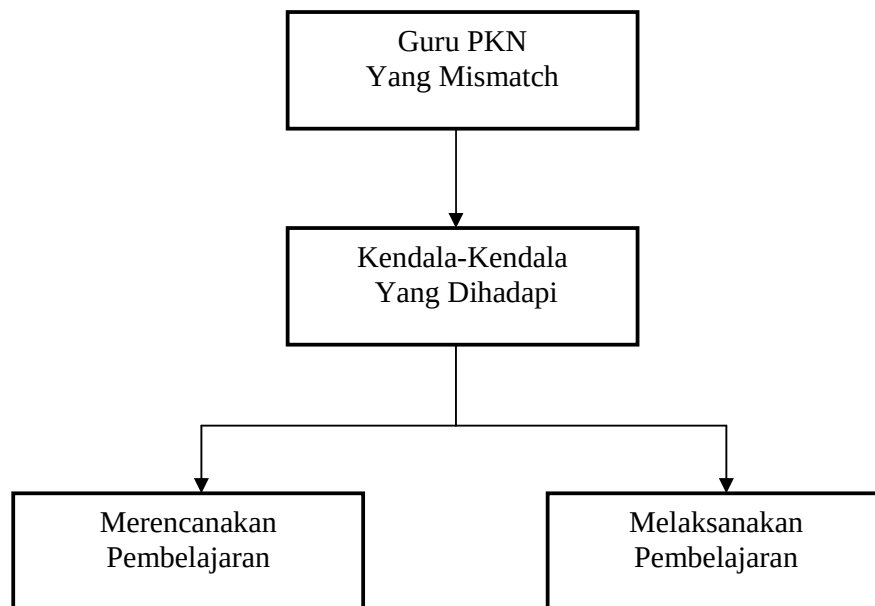
c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan Penutup, guru:

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/ atau sendiri membuat rangkuman/ kesimpulan pelajaran.
2. Melakukan penilaian dan/ atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/ atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
(Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses)

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Berikut ini akan disajikan alur berfikir dengan memperhatikan dan menyimak latar belakang permasalahan serta beberapa kajian literatur di atas maka dapat disusun kerangka konseptual dalam skripsi ini sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru PKN Yang Mismatch Dalam Pembelajaran PKN Pada SMPN Di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMPN sekecamatan Ranah Pesisir yang terdapat guru PKN yang mismatch dalam pembelajaran PKN yaitu SMPN 2, SMPN 3, SMPN4 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki latar belakang pendidikan non PKn mengalami kendala-kendala dalam merencanakan pembelajaran. Hal ini terlihat dari RPP yang dibuat oleh guru tersebut, seperti minimnya sumber belajar, kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam merancang dan menggunakan media, kurangnya penguasaan guru terhadap macam metode yang akan divariasikan dalam pembelajaran PKn dan terkendala dengan waktu yang sedikit untuk memvariasikan metode, sehingga guru hanya memakai metode konvensional seperti ceramah, Tanya jawab dan diskusi.
2. Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki latar belakang pendidikan non PKn mengalami kendala-kendala dalam melaksanakan Pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada waktu appersepsi dalam membuka pelajaran, pemahaman materi yang tidak terlalu mendalam dikarenakan PKn tidak bidang keilmuannya, minimnya buku yang dimiliki

oleh siswa, kurangnya keterampilan dalam menggunakan media, minimnya sumber dan media yang tersedia disekolah, dan kurangnya respon dari siswa untuk merangkum pembelajaran sehingga guru merasa kesulitan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam merefleksi dan merangkum pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang penulis peroleh dilapangan mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru yang mismatch dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran PKn, maka penulis memberikan solusi-solusi dari permasalahan yang ada dilapangan untuk dapat diatasi oleh pihak-pihak yang bersangkutan dalam permasalahan ini. Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Hendaknya menempatkan guru yang memiliki latar belakang PKn untuk mengajar mata pelajaran PKn. Sekolah jangan lagi menjadikan mata pelajaran PKn sebagai cadangan bagi guru-guru yang kekurangan jam mengajar. Pembelajaran PKn yang dipegang oleh guru yang bukan dari disiplin PKn tentu akan berpengaruh terhadap persiapan pembelajaran PKn yang minim. Di mana waktu yang dimiliki guru terbatas dan terbagi dengan persiapan guru untuk mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan bidang ilmunya.

Sarana dan prasarana yang dirasa belum cukup untuk menunjang pembelajaran PKn diharapkan dapat di penuhi sesuai dengan kemampuan sekolah masing-masing. Terutama Buku-buku paket dan sarana pendukung lainnya untuk

mata pelajaran PKn seperti buku umum yang berhubungan dengan materi PKn, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain.

2. Bagi guru

Guru menyiapkan pembelajaran mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Itulah sebabnya jam kerja guru tidak hanya berlaku di sekolah untuk menyiapkan itu semua. Jadi mulai dari pembuatan perangkat pembelajaran dan evaluasi yang cukup rumit akan memakan waktu yang tidak sedikit merupakan konsekuensi profesional seorang guru yang memang harus dijalani.

Guru dengan disiplin non PKn mengalami kendala dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu penulis memberikan solusi untuk dapat keluar dari permasalahan tersebut, yaitu:

- a) Guru dalam pembuatan RPP perlu banyak belajar baik dari buku maupun *sharing* dengan sesama guru, terutama dengan guru yang memiliki latar belakang pendidikan PKn. Jadi guru jangan hanya mengacu pada buku paket sebagai sumber materi satu-satunya.
- b) Guru PKn hendaknya senantiasa mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan tentang KTSP.
- c) Mengadakan MGMP disekolah masing-masing dengan guru yang lebih senior atau mengundang ahli dari luar untuk mengembangkan KTSP serta untuk mencari alternatif pembelajaran yang tepat dan menemukan berbagai variasi metode, dan media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Dinas

Pendidikan, Dinas pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi supaya guru-guru dari disiplin PKn dapat memenuhi kebutuhan atas ketersediaan guru PKn di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Di akses pada tanggal 14 April 2010
- Arif S. Sadiman+ dkk. 2009. *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Echols, John M& Hasan Shadili. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- , 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ibrahim & Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta Rineka Cipta
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Karya
- Muhammad Ali. 2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Moh.Uzer Usman. 2010. *Menjadi guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara